

PENGUNGKAPAN DIRI PENGGEMAR *SERIES BOYS' LOVE THAILAND* DI
MAKASSAR

OLEH :

FARDIA FAJRIA FAISAL

E31116315



DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

PENGUNGKAPAN DIRI PENGGEMAR *SERIES BOYS' LOVE* THAILAND DI
MAKASSAR

OLEH :

FARDIA FAJRIA FAISAL

E31116315

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengungkapan Diri Penggemar Series Boy's Love Thailand
Di Makassar

Nama Mahasiswa : Fardia Fajria Faisal

Nomor Pokok : E31116315

Departemen : Ilmu Komunikasi

Makassar, 23 Agustus 2023

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.
NIP. 195910011987022001

Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si.
NIP. 196312101991031002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah Diterima Oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan Dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Broadcast*. Pada Hari Senin Tanggal Sebelas September Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga.

Makassar, 11 September 2023

TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si

(.....)

Sekretaris : Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom

(.....)

Anggota : 1. Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si

(.....)

2. Dr. Sudirman Karnay, M.Si

(.....)



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fardia Fajria Faisal

NIM : E31116315

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Pengungkapan Diri Penggemar *Series Boys' Love* Thailand di Makassar

Adalah karya tulis saya sendiri, dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 September 2023



Fardia Fajria Faisal

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, Nabi pembawa cahaya ilmu pengetahuan yang terus berkembang hingga kita merasakan nikmatnya hidup zaman ini.

Penulisan skripsi ini di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Judul yang penulis ajukan adalah **“Pengungkapan Diri Penggemar *Series Boys’ Love Thailand* di Makassar”**.

Penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan yang membangun dari berbagai pihak pada proses penyusunan skripsi ini. Penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan hingga penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu melalui skripsi ini penulis ingin menghaturkan pula terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap beberapa pihak yang ikut andil dalam membantu penulis menyusun skripsi ini :

1. Kedua orang tua saya Dr. Ir. Faisal Amir, M. Si. dan Hj. Sulfa yang sangat saya sayangi dan hormati. Terimakasih atas kasih telah berusaha keras memajukan pendidikan putra putrinya dan setiap saat mendoakan dengan tulus kepada Allah SWT, agar putra putrinya selamat dan berhasil dalam menempuh cita-citanya.
2. Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. selaku pembimbing I dan bapak Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si. selaku pembimbing II dan Pembimbing Akademik,

terima kasih banyak telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing dan memberikan motivasi serta ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si., Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi Bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom., beserta seluruh dosen pengajar Departemen Ilmu Komunikasi, atas segala ilmu, fasilitas, dukungan, dan motivasinya.
4. Staf pegawai Departemen Ilmu Komunikasi, serta staf pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) atas segala bantuan dalam pengurusan berkas dari awal kuliah sampai selesai.
5. Keluarga besar saya yang telah memberikan banyak kasih sayang, motivasi, dukungan serta doa yang selalu di berikan kepada penulis.
6. Kepada Andi Arfianti Tri Budiati, Siti Astri Ayu Pratiwi dan Yusma Ratnasari yang telah menjadi teman yang sangat luar biasa bagi penulis. Penulis mengucapkan terimakasih untuk doa, perhatian, semangat, bantuan, nasehat dan tempat untuk saling berbagi cerita dari awal perkuliahan hingga sekarang.
7. Yahya, Naldi, Jabal dan Putri yang selalu memberikan semangat, dukungan serta bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman POLARIS 2016. Terimakasih atas dukungan, bantuan dan semangat yang diberikan kepada penulis.
9. Informan dalam penelitian ini Kak Tezi, Kak Nita, Bila, Arif, Tama, Anya, dan Pute terimakasih telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Seluruh pihak yang turut berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu persatu penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari segudang kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi sederhana ini, untuk itu penulis selalu membuka diri dan menerima koreksi, kritik dan saran sebagai upaya penyempurnaan. Terlepas dari kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya, Amin.

Makassar, 11 September 2023

Fardia Fajria Faisal

ABSTRAK

FARDIA FAJRIA FAISAL (E31116315). Pengungkapan diri Penggemar *Series Boys' love Thailand* di Makassar. (Dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan M. Iqbal Sultan).

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui pengungkapan diri penggemar *Series Boys' love Thailand* di Makassar; (2) untuk mengetahui dampak positif dan negatif yang diterima penggemar *Series Boys' love Thailand* di Makassar dalam pengungkapan dirinya.

Populasi penelitian ini adalah penggemar *Series Boys' love Thailand* di Makassar. Tipe penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Responden penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri penggemar *Series Boys' love Thailand* di Makassar cenderung berada pada *hidden area* atau daerah tersembunyi. Dari ketujuh informan, lima diantaranya cenderung berada pada *hidden area* yaitu mereka tertutup kepada orang di sekitarnya dan hanya terbuka ke beberapa orang tertentu. Adapun dampak positif dalam pengungkapan diri penggemar *Series Boys' love Thailand* yaitu para informan mendapatkan teman baru yang dimana mereka dapat dengan leluasa berbagi informasi atau sekadar bercerita tentang *Series Boys' love Thailand* dan juga dapat lebih mengakrabkan diri dengan teman. Sedangkan dampak negatifnya yaitu ada perasaan tidak nyaman yang ditimbulkan setelah mengetahui bahwa informan merupakan seorang penggemar *Series Boys' love Thailand*, mengingat bahwa *Boys' love* masih menjadi hal tabu di Indonesia, sehingga terdapat juga teman informan yang merasa risih dengan kehadiran informan karena dianggap mereka adalah pelaku dari pencinta sesama jenis.

Kata kunci : Pengungkapan Diri, Penggemar, *Series Boys' love Thailand*

ABSTRACT

FARDIA FAJRIA FAISAL (E31116315). *Self-disclosure of Thailand Boys' Love Series Fans in Makassar. (Supervised by Jeanny Maria Fatimah and M. Iqbal Sultan).*

The aims of this study were: (1) to find out the self-disclosure of Boys' love Thailand Series fans in Makassar; (2) to find out the positive and negative impacts received by fans of the series Boys' love Thailand in Makassar in expressing themselves.

The population of this study is made up of Boys' love Thailand series fans in Makassar. This type of research uses descriptive and qualitative methods. Respondents in this study were determined by means of purposive sampling based on certain criteria. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and a literature study.

The results of the study show that the self-disclosure of Boys' love Thailand series fans in Makassar tends to be in hidden areas. Of the seven informants, five of them tended to be in hidden areas, i.e., they were closed to people around them and only open to certain people. The positive impact on the self-disclosure of Boys' love Thailand series fans is that the informants get new friends with whom they can freely share information or just tell stories about the Boys' love Thailand series and also get to know themselves better. While the negative impact is that there is a feeling of discomfort that arises after knowing that the informant is a fan of Boys' love Thailand series, considering that Boys' love is still taboo in Indonesia, there are also friends of the informant who feel uncomfortable with the informant's presence because they are considered to be perpetrators of same-sex lovers.

Keywords : *Self-Disclosure, Fans, Series Boys' Love Thailand*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
D. Kerangka Konseptual	10
E. Definisi Operasional	16
F. Metode Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Komunikasi Antarpribadi	22
B. Komunikasi Antar Budaya	27
C. Pengungkapan Diri	34
D. Series <i>Boys' Love</i> dan Penggemar Series <i>Boys' Love</i>	40
E. Teori Johari Window	41

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kota Makassar	44
B. Letak Geografis Kota Makassar	49
C. Arti Logo Kota Makassar	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	86
----------------------	----

LAMPIRAN	89
----------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu memerlukan kehadiran orang lain dalam menjalani kehidupan. Untuk dapat membentuk interaksi dengan orang lain manusia harus melakukan komunikasi. Saat melakukan komunikasi manusia mampu terpengaruh dan memberi pengaruh kepada individu lain. Ada dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk sebuah makna saat aktivitas komunikasi berlangsung (Phutela, 2015). Di era globalisasi, komunikasi dapat berjalan lebih mudah walaupun menimbulkan dampak yang besar.

Saat ini globalisasi terus menerus menerpa di tengah gempuran kemajuan teknologi komunikasi yang semakin pesat. Globalisasi akibat perkembangan teknologi komunikasi telah membawa dampak yang besar pada aspek ekonomi, bisnis, budaya, dan berbagai aspek penting lain dalam kehidupan manusia. Di sisi lain kemajuan teknologi juga membawa manfaat yang luar biasa di kehidupan sehari-hari dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Semakin berjalannya waktu, banyak bermunculan teknologi komunikasi dalam bentuk baru. Mulai dari teknologi telegraf, telepon, hingga internet yang memudahkan manusia untuk berkomunikasi. Proses globalisasi berlangsung ketika sistem yang berjalan melampaui batas-batas geografis dan waktu. Berkat globalisasi, kini batas-batas geografis semakin tidak terasa. Dampaknya juga sangat dirasakan pada bidang

komunikasi yang memungkinkan manusia untuk merasakan dunia tanpa perlu membutuhkan usaha dan biaya yang mahal, cukup dengan memanfaatkan satu perangkat komunikasi maka manusia dapat mengetahui secara instan apa yang terjadi di belahan dunia lain (Haseeb, 2019).

Globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi dan informasi menjadi salah satu penyebab utama masuk dan bercampurnya budaya asing ke Indonesia. Penggunaan *smartphone* yang semakin marak dan juga perkembangan teknologi internet semakin memperluas proses komunikasi dan pertukaran informasi. Masuknya budaya asing akibat perkembangan teknologi tidak selalu sejalan dengan nilai budaya lokal (Iwabuchi, 2018). Budaya asing yang masuk lewat globalisasi dikhawatirkan dapat menggeser keberadaan budaya lokal dan menciptakan budaya global yang sifatnya homogen. Salah satu budaya global baru yang mulai masuk ke Indonesia adalah kemunculan nilai-nilai kaum LGBT.

LGBT merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender merupakan istilah modern yang merujuk pada gabungan empat kumpulan perilaku penyimpangan seksual dan identitas gender yang dipandang melawan kodrat dan menolak ketentuan.

Melalui budaya populer, genre *queer* yang merupakan kisah percintaan di luar paradigma tradisional ditampilkan dan diperkenalkan secara global. Salah satu bentuk media yang berkontribusi dalam penyebaran genre *queer* di berbagai negara di Asia adalah Film. Thailand sebagai negara yang populer dengan keberadaan kaum LGBT-nya merupakan salah satu negara yang cukup banyak memproduksi film-film bergenre *queer*. Subgenre ini dikenal dengan nama *boys' love*, atau

disingkat BL. Jika dibandingkan dengan Jepang, Korea Selatan, dan Cina, Thailand dapat dikatakan sebagai negara yang terdepan dalam perkembangan produksi media bergenre BL (Habibah, et al., 2021).

Genre *Boys' love* sendiri tidak secara mudah muncul ke media *mainstream*, berkat permintaan yang tinggi genre ini perlahan mulai mendapat tempat khusus. Genre *boys' love* awalnya memperoleh popularitas di Jepang melalui media animasi, komik, dan novel. Dari Jepang, lama kelamaan genre ini mulai menyebar ke negara Asia lain seperti Thailand, Cina, Korea dan beberapa negara lain, masing-masing negara ini mengadopsinya sebagai tanggapan atas tantangan yang dihadapi populasi LGBT di negara tersebut (Prasannam, 2019). Lahan genre *boys love* menjadi sebuah fenomena internasional di seluruh Asia yang menggabungkan subkultur Jepang ke dalam berbagai bentuk media lokal seperti novel, drama, dan lain-lain.

Menurut Welker (dalam McLelland, 2015) *boys' love* (disingkat BL) merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan genre yang berfokus pada kisah romantis sesama lelaki. Dalam sejarah perkembangannya, BL disebut sebagai budaya populer Jepang karena diduga berasal dari majalah IMAGE asal negara itu, yang meluncurkan slogan “*Boys Love Comic*” pada tahun 1991. Namun, banyak yang berpendapat bahwa nama genre ‘*boys' love*’ adalah terjemahan untuk *shōunenai* dalam bahasa Inggris yang berarti ‘cinta antar laki-laki’. Sebelum itu, BL juga dikenal sebagai ‘*yaoi*’ yang merupakan singkatan dari tiga frasa yaitu 「ヤマなし, オチなし, 意味なし」 ‘*yama nashi, ochi nashi, imi nashi*’ yang

memiliki arti: “tiada klimaks, tiada penyelesaian, tiada makna” (Winduwati, 2015). Meski keduanya sering dianggap sama, cerita *yaoi* lebih cenderung menekankan pada elemen seksual atau erotik dan kurang berfokus pada alur cerita bila dibandingkan dengan *shōunenai* (Welker dalam McLelland, 2015; Futekiya, 2020).

Awal kembali meroketnya genre *boys' love* bermula dari kepopuleran luar biasa yang diperoleh series Thailand berjudul *2Gether The Series* yang dibintangi oleh Metawin Opasiamkajorn (Win) dan Vachirawit Chiva-aree (Bright). Series ini diangkat dari novel Thailand yang berjudul sama karangan JittiRain yang diterbitkan tahun 2019. Series ini menceritakan kisah percintaan dua remaja laki-laki yang bermula dari pacaran palsu, tetapi kemudian berkembang menjadi pasangan sungguhan. Berkat kepopuleran *2Gether The Series*, permintaan dari luar negeri akan produk media audio visual dengan genre serupa terus meningkat, baik dalam bentuk series maupun film. Semakin populer genre dengan kandungan budaya yang masih baru di pasaran, semakin banyak bermunculan kontroversi yang muncul dari berbagai pihak, sontak genre ini menjadi sebuah fenomena besar, khususnya di Asia. Di Thailand sendiri, tempat dimana genre ini mulai popularitasnya, muncul perdebatan karena hubungan homoseksual yang ditampilkan dalam tayangan televisi bergenre *boys' love* merupakan inti utama dari cerita. Padahal biasanya karakter homoseksual hanyalah karakter tambahan yang tidak dibahas secara khusus dan menyeluruh dalam tayangan televisi.

Tayangan *boys' love* Thailand sukses mencuri perhatian penonton dari berbagai negara, tak terkecuali negara-negara yang menolak keberadaan LGBT seperti, Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Timor Leste. Sayangnya

perlakuan kurang menyenangkan seperti diskriminasi, stigmatisasi, dan ketidakadilan masih tetap menghantui kaum *gay*, lesbian, *bisexual*, dan kaum minoritas seksual lain di wilayah-wilayah tersebut. Kesuksesan *boys' love* secara global tidak serta merta menghapus perlakuan dan merubah cara pandangan masyarakat awam terkait komunitas LGBT. Negara-negara di Asia Tenggara masih akan terus mengalami tantangan tersebut mengingat sulitnya nilai yang bertentangan dengan nilai lokal untuk diterima oleh masyarakatnya kecuali ada keinginan pribadi (Capaldi, 2020). Meskipun demikian, tidak bisa diabaikan bahwa popularitas tayangan-tayangan tersebut akan terus ada dan nilai-nilai di dalamnya secara perlahan akan masuk ke masyarakat. Karena pada dasarnya dunia virtual dan digital tidak memiliki batasan yang berarti seperti dunia nyata.

Sama seperti negara-negara lain di Asia Tenggara, masyarakat Indonesia masih belum bisa menerima nilai LGBT ke dalam tatanan sosial saat ini. Berlandaskan ideologi Pancasila, tidak perlu diperdebatkan lagi nilai LGBT memang tidak sesuai dengan nilai keagamaan yang terkandung dalam dasar negara tersebut. Jadi, tidak heran banyak kecaman dan hujatan bagi kaum LGBT yang secara terang-terangan mengungkap jati diri mereka di ruang publik secara terbuka. Penolakan ini kemudian juga mempengaruhi bagaimana perilaku penggemar atau penonton series *boys' love* Thailand. Banyak penggemar yang menyembunyikan identitas mereka sebagai penonton series *boys' love* karena tidak siap untuk menerima kritikan dari orang-orang di sekitarnya. Padahal Indonesia merupakan salah satu pasar series *boys' love* Thailand terbesar di Asia Tenggara. Pada momen-momen tertentu, kerap muncul tagar populer yang berkaitan dengan *boys' love*

Thailand di wilayah Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah penggemar series *boys' lover* Thailand sangat besar hingga mampu menduduki peringkat atas tagar populer di Twitter (Aisah, 2021).

Penggemar yang menggemari kisah bergenre *boys' love* biasa disebut dengan *fujoshi* dan *fudanshi* (Krismi Tariumi, dkk, 2022). Dalam buku *boys love Manga and Beyond: History, Culture, and Community in Japan* (2015) dijelaskan, pada 2000 awal, *fujoshi* muncul sebagai istilah misoginis yang dilontarkan laki-laki cishetero untuk mengejek kesukaan perempuan penggemar berat romansa antara laki-laki. Istilah itu sendiri adalah homofon dari kata yang 婦女子(*fujoshi*) atau istri yang terhormat (perempuan suci dan submisif), tetapi dalam kasus ini, kanji 婦/*fu* (perempuan menikah) digantikan dengan kanji 腐/*fu* yang berarti busuk. Dalam hal ini, alih-alih mencoba menghindari aspek seksualitas perempuan yang seharusnya direpresi di dalam masyarakat patriarkal, para perempuan justru aktif merangkul seksualitas mereka dengan menyukai romansa homoseksualitas yang dianggap janggal di masyarakat Jepang.

Kata “busuk” pun menjadi ejekan bagi para perempuan dengan mereka diposisikan sebagai seseorang yang *undesirable*, tidak ada laki-laki yang mau menikah dengan perempuan seperti mereka. Kesukaan terhadap romansa homoseksualitas menandakan mereka mempunyai pemikiran dan fantasi berbeda dan melenceng dari norma sosial masyarakat. Mereka tidak akan bisa menjadi perempuan suci, submisif, dan terpenting heteroseksual yang hidup hanya untuk memuaskan dan melayani suami mereka. Karena hal inilah istilah *fujoshi* pun menempati strata terendah dalam budaya populer, mengalahkan

istilah *otaku* sendiri yang telah memiliki pamor buruk. Sebutan *fujoshi* sendiri berawal dari pembaca *manga* (komik Jepang) yang berarti *rotten girl* atau perempuan busuk (Winduwati, 2015). Julukan itu diarahkan untuk mencela atau mengejek perempuan penggemar BL (*boys' love*), sedangkan pria yang menikmati membayangkan hubungan antar sesama laki-laki disebut *fudanshi* (Winduwati, 2015).

Fenomena lain yang mampu menggambarkan popularitas series *boys' love* Thailand di Indonesia dapat dilihat dari antusiasme penggemar Indonesia ketika salah satu aktor series *boys' love*, Bright Vachiravit, mengunjungi Indonesia dan menghadiri sebuah acara pada Januari 2023. Di acara tersebut tampak banyak penggemar yang hadir memenuhi lokasi hanya untuk dapat melihat dan menyambut kedatangan Bright di Indonesia



Gambar 1.1 : Acara Peluncuran “*Dream Bright*” by Ichitan
Sumber: Instagram @ichitanindo

Media sosial menyediakan ruang yang lebih dari cukup bagi penggemar series *boys' love* Thailand di Indonesia untuk berinteraksi dengan para aktor series *boys' love* ataupun dengan sesama penggemar dan juga dapat merahasiakan

identitasnya. Melalui berbagai *platform* media sosial seperti Twitter, Facebook, Tiktok, Telegram, Instagram, Youtube, hingga Whatsapp para penggemar dapat berinteraksi dan berdiskusi mengenai kesukaan mereka tentang series *boys' love* Thailand tanpa takut ada yang mengkritik hobi mereka. Dari pengamatan peneliti akun-akun grup penggemar disalah satu *platform* sosial media yaitu Instagram biasa digunakan untuk mengunggah potongan adegan dari series *boys' love* Thailand, informasi ter-*update* mengenai kegiatan aktor-aktornya dan membagikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesama penggemar. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan fujoshi hanya sekedar berbagi informasi menarik untuk dibagikan ke sesama fujoshi ataupun kegiatan untuk nonton bareng.

Berikut ini adalah data penggemar BL yang telah didapat oleh peneliti bersumber dari riset mandiri :

Nama Akun	Pengikut
Univpelangi.mks	160
Thaifaen.Makassar	343
Raikantopenimakassar	132
Nanon_makassar	122
Chimonac_makassar	103

Tabel 1.1 Data Pengikut Akun Penggemar di Instagram 2023

Melihat eksistensi penggemar *boys' love* Thailand yang ada di Makassar tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana para penggemar tersebut melakukan pengungkapan diri dalam menjalani hobi mereka yang cukup kontradiktif dengan nilai sosial yang dianut masyarakat. Dengan berbagai kasus penolakan dan kecaman yang diterima oleh komunitas LGBT, tentunya

menggemari tayangan *boys' love* bukanlah hal yang mudah untuk mereka ungkapkan begitu saja. Berdasarkan penelitian oleh Madill (2022) mengungkapkan bahwa mayoritas penggemar *boys' love* adalah perempuan berusia remaja hingga dewasa muda. Demografi penggemar tersebut kemudian memunculkan beberapa stigma negatif dari masyarakat. Dari data-data tersebut peneliti ingin melihat bagaimana penggemar yang menggemari series *boys' love* Thailand mengungkapkan diri mereka di masyarakat. Melihat substansi tabel, terlihat adanya aktivitas penggemar yang berasal dari Kota Makassar, dapat diketahui bahwa di kota tersebut terdapat penggemar series *boys' love* Thailand. Maka dari itu penelitian ini akan berfokus meneliti pengungkapan diri penggemar yang berasal dari Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, berikut ini merupakan rumusan masalah penelitian ini :

1. Bagaimana pengungkapan diri penggemar series *Boys' Love* Thailand di Makassar?
2. Apa dampak positif dan negatif yang diterima penggemar series *Boys' Love* Thailand dalam pengungkapan dirinya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengungkapan diri penggemar series *Boys' Love* Thailand di Makassar.

- b. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif yang diterima penggemar series *Boys' Love* Thailand di Makassar dalam pengungkapan dirinya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan melengkapi kepustakaan bagi pihak yang membutuhkan khususnya akademik dan praktisi.
- b. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pada Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

D. Kerangka Konseptual

Ada banyak perbedaan antara komunikasi tatap muka dan komunikasi virtual melalui dunia maya. Dari berbagai perbedaan tersebut terjadi banyak perdebatan yang menanyakan apakah seseorang mengungkapkan diri mereka yang sesungguhnya di media sosial dan meluapkan apa yang tidak bisa mereka tunjukkan di dunia nyata karena merasa jati diri mereka yang sesungguhnya tidak akan diterima (Schlosser, 2020). Media sosial menyediakan fitur yang memungkinkan bagi seseorang untuk bersikap anonim yang meminimalisasi tersebarnya informasi pribadi, Di sisi lain, media sosial juga mendukung terjadinya presentasi diri berkat jangkauan audiensnya yang luas dan akses umpan balik dari audiens yang cenderung mudah. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendalami pengungkapan diri penggemar series *boys' love* saat mereka menjalani hobinya baik di media sosial maupun dunia nyata.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal atau disebut juga komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih dengan interaksi secara tatap muka ataupun bermedia, dan biasanya *feedbacknya* langsung diketahui (Wood, 2015). Komunikasi interpersonal merupakan proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara dua orang atau lebih dalam sebuah situasi yang memberikan kesempatan yang sama bagi komunikator dan komunikan (Pearson, Nelson, Titsworth, & Harter, 2017). Luthans (2006:380) juga menyatakan bahwa “Komunikasi interpersonal dilihat sebagai metode dasar yang mempengaruhi perubahan dasar perilaku”.

DeVito (1997) menyatakan bahwa untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal dibutuhkan rasa percaya diri individu akan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengontrol segala hambatan dalam komunikasi interpersonal, sehingga individu dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Pengungkapan Diri (Self-Disclosure)

Pengungkapan diri merupakan sebuah proses untuk mengungkapkan bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain pada suatu situasi tertentu dan menunjukkan faktor yang relevan dari perilaku orang tersebut pada masa tersebut (Luo, et al., 2020). Pengungkapan diri akan mendorong seseorang untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain serta mengungkapkan jati dirinya. Mengungkapkan diri dapat dilakukan secara deskriptif, yaitu ketika seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain secara langsung. Cara lain yang dapat mengungkapkan diri seseorang

adalah secara evaluatif, di mana seseorang dapat menunjukkan preferensinya terhadap suatu hal, misalnya ideologi, budaya, benda, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri harus dinyatakan secara jujur dan terbuka dalam memberikan informasi, pengungkapan diri baru terjadi ketika seseorang mengungkapkan apa yang sebenarnya ada pada dirinya tanpa ada kepalsuan sedikitpun.

Menurut Devito (1997), Pengungkapan diri memiliki beberapa dimensi yang akan dijelaskan di bawah ini :

1. Kuantitas, dari pengungkapan diri dapat diukur dari frekuensi seseorang mengungkapkan dirinya kepada orang lain dan berapa lama durasi yang dihabiskan untuk mengekspresikan pengungkapan diri kepada orang lain.
2. Valensi, meliputi aspek negatif dan positif dari pengungkapan diri. Individu dapat mengungkapkan sesuatu yang negatif dan positif tentang dirinya, memuji diri mereka sendiri maupun menunjukkan kekurangan pada diri mereka.
3. Kejujuran, seberapa jauh seseorang mengenal dirinya sendiri membatasi akurasi dari pengungkapan dirinya. Pengungkapan diri dapat berlaku berbeda-beda tergantung seberapa jujur orang tersebut. Seorang individu bisa berlaku sangat jujur dan tidak berbohong sama sekali.
4. Akurasi, menentukan seberapa jauh seorang individu mengungkapkan apa yang ingin diungkapkannya, seberapa banyak kesadaran seseorang untuk mengendalikan informasi yang ingin dikatakan kepada orang lain.

5. Keakraban, seseorang dapat mengungkapkan hal yang bersifat pribadi hingga hal-hal yang sifatnya lebih terbuka bagi publik yang bisa saja mengandung kebohongan.

Drama Boys' Love Thailand

Salah satu genre drama televisi Thailand yang paling digemari oleh generasi muda adalah *boys' love* (BL). Sebelumnya, *boys' love* telah lama dikenal sebagai genre komik Jepang yang mengisahkan kisah asmara antara dua lelaki. Kebanyakan penggemar *boys' love* adalah perempuan heteroseksual, akan tetapi tidaklah mengherankan bagi *boys' love* untuk dapat menarik perhatian lelaki *gay* ataupun kelompok *bisexual*. Komik Jepang bergenre *boys' love* awalnya populer di Thailand pada awal tahun 2000-an. Besarnya jumlah penggemar *boys' love* di Thailand kemudian melahirkan budaya baru, yaitu penulisan novel panjang maupun pendek baik secara offline atau online oleh penggemar yang berpusat pada kisah romansa pasangan homoseksual. Hingga dewasa ini, banyak stasiun televisi yang melihat banyaknya penggemar *boys' love* sebagai sebuah potensi baik untuk mulai memproduksi drama *boys' love*. Antusias penggemar *boys' love* dari berbagai negara didukung budaya sukarela beberapa penggemar untuk menyediakan *subtitle* dalam berbagai bahasa bagi penggemar internasional (Jirattikorn, 2018). Berkat budaya tersebut, series *Boys' Love Thailand* memperoleh peningkatan popularitas yang luar biasa di seluruh Asia, khususnya di Vietnam, Indonesia, dan Cina. Meskipun demikian, series *boys' love* masih dilarang tayang di beberapa negara yang menolak konten homoseksual sehingga kebanyakan penggemar mengakses konten drama melalui internet.

Media Sosial

Teknologi sosial telah berkembang pesat dan mengubah cara manusia berkomunikasi. Beberapa tahun belakangan manusia lebih sering menyampaikan informasi kepada orang lain melalui unggahan di media sosial dan percakapan di berbagai *platform* pesan singkat. Selama beberapa dekade terakhir, banyak penelitian yang berusaha menggali bagaimana pengungkapan diri telah banyak berubah setelah munculnya komunikasi berbasis komputer dan bagaimana media sosial mempengaruhi keakraban dalam suatu hubungan (Schlosser, 2020). Ada pula pemahaman yang menemukan hubungan antara bagaimana seseorang melakukan pengungkapan diri di media sosial dan situasi yang sedang dihadapinya.

Untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri perempuan penggemar series *boys' love* Thailand, peneliti menggunakan teori Johari Window merupakan salah satu cara untuk melihat dinamika dari self-awareness, yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif kita. Johari Window, gabungan nama dari dua orang penggagas, yaitu Jo Luft dan Harry Ingham, merupakan alat untuk menelaah mengenai luas dan hubungannya antara pengungkapan atau *disclosure* dan umpan balik atau *feedback* di dalam suatu hubungan (Luft, 1970 dalam Budyatna, 2011:40).

Joseph Luft dan Harrington Ingham, memperkenalkan sebuah konsep yang dikenal dengan “Johari Window”, sebuah kaca jendela yang terdiri dari 4 bagian, masing-masing bagian menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat bagian tersebut yakni wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*), dan wilayah tak

dikenal (*unknown area*). Gambar model Johari Window dapat dilihat sebagai

Berikut:

	Information known to self	Information unknown to self
Information known to others	<i>Open</i>	<i>Blind</i>
Information unknown to others	<i>Hidden</i>	<i>Unknown</i>

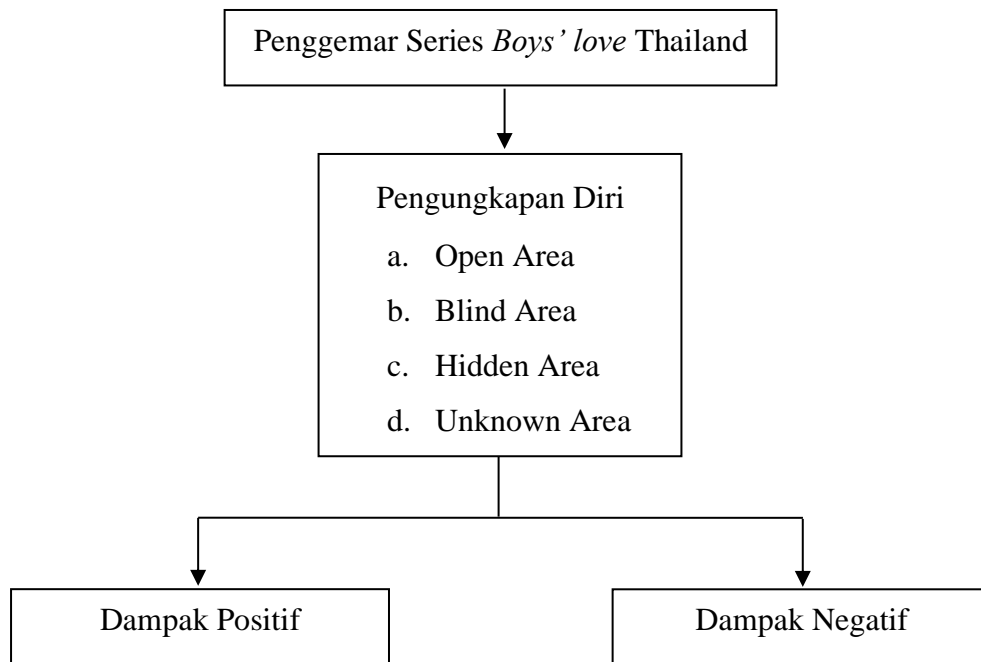
Gambar 1.2 Model Johari Window

Sumber: (Hafied Cangara, 2012)

Cangara (2012:101) dalam bukunya menjelaskan model Johari Window sebagai berikut :

1. Wilayah terbuka adalah kepribadian, kelebihan dan kekurangan yang kita miliki selain diketahui oleh diri sendiri, juga diketahui oleh orang lain.
2. Wilayah Buta adalah orang tidak mengetahui kekurangan yang dimilikinya, tetapi sebaliknya kekurangan itu justru diketahui oleh orang lain.
3. Wilayah tersembunyi adalah kemampuan yang kita miliki tersembunyi sehingga tidak diketahui oleh orang lain.
4. Wilayah tak dikenal adalah wilayah yang paling kritis dalam komunikasi, sebab selain kita sendiri yang tidak mengenal diri, juga orang lain tidak mengetahui siapa kita.

Untuk lebih jelasnya, maka akan digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1.3 Kerangka Konseptual

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual di maksudkan untuk menghindari ambiguitas pada pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah definisi istilah-istilah tersebut :

1. Komunikasi antarpribadi adalah pertukaran pesan antar dua orang yang menimbulkan pengaruh (efek).
2. Keterbukaan diri adalah proses komunikasi antara dua orang dimana yang menjadi pesannya adalah informasi pribadi individu yang tidak semua orang mengetahuinya.
3. Penggemar adalah orang baik perempuan maupun laki-laki, khususnya usia remaja dan muda yang menggemari sesuatu.

4. Series *Boys' Love* adalah series yang menceritakan percintaan antara dua lelaki, baik melibatkan hubungan fisik maupun tidak.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian

Waktu dilaksanakannya penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2023 hingga Agustus 2023. Objek dari penelitian ini adalah bentuk pengungkapan diri seorang penggemar yang menggemari series *boys' love* Thailand di media sosial dan dunia nyata. Akan diamati bagaimana pengungkapan diri tersebut mempengaruhi informan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa titik lokasi di Kota Makassar yang disesuaikan dengan kebutuhan informan. Berhubung peneliti juga perlu untuk mendalami apa saja kegiatan informan dalam rangka mengetahui kegiatannya sebagai penggemar series *boys' love* Thailand, maka lokasi penelitian akan mengikuti ke mana informan pergi dalam kurun waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Beberapa *platform* media sosial yaitu Twitter, Facebook, Telegram, dan Instagram akan menjadi lokasi penelitian yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana informan mengungkap dirinya. Data yang diperoleh dari pengamatan akan dijadikan pembeda dengan bagaimana informan mengungkap dirinya di dunia nyata. *Platform-platform* tersebut dipilih karena merupakan media sosial yang paling sering digunakan dalam aktivitas menggemari series *boys' love* Thailand.

3. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha menggali pengalaman informan dan menjabarkannya dalam naskah deskriptif. Manusia adalah makhluk yang sangat kompleks, perilaku manusia tidak bisa digeneralisir, dalam menggali pengalaman seseorang diperlukan pengamatan mendalam (Sugiyono, 2020). Dengan demikian akan didapat secara detail pengalaman informan yang kemudian diolah sebagai sebuah data untuk menemukan hasil akhir penelitian. Penggemar series *boys' love* Thailand merupakan informan yang akan digali pengalamannya terkait pengungkapan dirinya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

1) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan informan dalam menggemari series *boys' love* Thailand. Ada beberapa kegiatan informan yang dapat menjadi suatu bahan pertimbangan untuk penelitian yaitu kegiatan berkumpul dengan teman-teman informan yang juga merupakan penggemar series *boys' love* Thailand. Melalui media sosial, peneliti akan membuat akun media sosial di beberapa *platform* yang telah disebutkan di atas dan mengamati partisipasi informan dalam segala aktivitas yang ada di media sosial.

2) Wawancara

Untuk menggali pengalaman informan yang telah dilalui, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka. Wawancara langsung bertujuan untuk memperdalam data wawancara yang dapat diperoleh dari aspek-aspek komunikasi nonverbal.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi pustaka penelitian-penelitian terdahulu dan juga buku, berguna untuk menambah referensi dan mendukung hasil wawancara yang telah dilakukan.

5. Teknik Penentuan Informan

Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang bersifat tidak acak, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu Masri dan Sofian (1989). Maka dari itu informan dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 7 orang penggemar series *boys' love* Thailand yang menetap di Kota Makassar dan beberapa kriteria-kriteria tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan sampel penelitian yang valid.

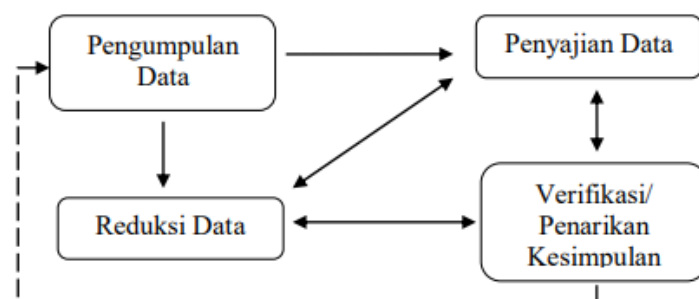
Berikut ini adalah kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti:

- a. Penggemar series *boys' love* Thailand.
- b. Berusia 20 – 26 tahun.
- c. Telah menggemari series *boys' love* khusus dari Thailand minimal 2 tahun.

- d. Menggunakan media sosial untuk mencari tahu informasi tentang series *boys' love* Thailand.
- e. Masih aktif menyukai dan mencari tahu informasi tentang series *boys' love* Thailand sampai sekarang.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian deskriptif kualitatif adalah dengan menjabarkan, mengkaji, dan meninjau seluruh informasi yang telah didapat dari informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sifat penelitian kualitatif adalah akumulatif yang mana data yang diperoleh terus diperbarui dan konfirmasi ulang kepada informan hingga tidak ada lagi perubahan berarti yang dapat mengubah hasil penelitian secara drastis.



Gambar 1.4 Model Interactive Miles dan Huberman

Sumber: (Miles & Huberman, 2009)

Untuk melakukan analisis data akan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu :

a. Reduksi Data

Penelitian dalam analisis kualitatif memakan waktu cukup banyak, tetapi seringkali tidak semua data yang didapat bisa digunakan untuk proses penelitian. Untuk membatasi fokus data maka dilakukan reduksi data, yaitu memilah data yang perlu digunakan saja. Apabila tidak direduksi maka akan berpotensi mengganggu fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk teks deskripsi yang menjelaskan hubungan terhadap suatu konsep dan fenomena yang terjadi serta dilengkapi pula dengan bagan, gambar, dan lain sebagainya.

c. Verifikasi Data

Untuk menjamin data yang dihasilkan valid dilakukan verifikasi data dengan cara melakukan konfirmasi ulang ke lapangan sampai beberapa kali hingga penemuan dapat dibuktikan dan tidak ada lagi perubahan data. Setelah memastikan data yang diperoleh sudah konsisten dan sesuai dengan bukti yang valid maka akan ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Antarpribadi

1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses yang dilakukan oleh individu (komunikator) yang mengirimkan dorongan (biasanya berupa verbal) untuk mengubah individu lain (Alo Liliweri, 1991:13). Menurut Agus M.Hardjana (2003:85) dalam bukunya mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat menanggapi secara langsung.

Brent Ruben dan Lea Stewart (2013:271) dalam hubungannya dengan pelaku komunikasi, komunikasi diadik disebut juga adalah proses komunikasi yang terjadi secara dua arah antara satu orang dengan satu atau dua orang lainnya yang saling berhadapan langsung. Dengan kata lain komunikasi diadik merupakan bentuk khusus komunikasi antarpribadi yang hanya melibatkan dua individu seperti kakak dan adik, dosen dan mahasiswa, suami dan istri, dua sahabat dan sebagainya.

Perlu diingat komunikasi diadik hanya dilakukan oleh dua orang yang saling bergantian menjadi komunikator ataupun komunikan. Komunikasi diadik inilah yang paling sering kita lakukan dalam berkomunikasi sehari-hari dimana kita sangat mudah menyampaikan pesan kepada orang lain

dimana hubungan inilah yang nantinya akan menyatukan kita dalam suatu satuan sosial, dimana kita sering sekali berkomunikasi dengan dua orang saja tapi saling terkait dengan dua orang atau lebih.

Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk berupa percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal, dialog membahas sesuatu yang lebih intim, mendalam dan personal, sedangkan dalam wawancara ada pihak dominan pada posisi bertanya dan menjawab.

Cangara (2005) dalam bukunya menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi sangat penting untuk meningkatkan hubungan antar individu, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain, mengendalikan perilaku, memberi motivasi, sebagai pernyataan emosi, dan memberikan suatu informasi.

2. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Judy C Pearson (dalam Suranto AW 2011:16) mengemukakan ada beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

- a. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi, artinya bahwa segala sesuatu bentuk proses penafsiran pesan maupun penialian mengenai orang lain, berangkat dari diri sendiri.
- b. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Ciri komunikasi seperti ini melihat dari kenyataan bahwa

komunikasi antarpribadi bersifat dinamis, merupakan pertukaran pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.

- c. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya keadaan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan kata lain komunikasi antarpribadi akan lebih efektif apabila pihak-pihak yang berkomunikasi saling bertatap muka.
- d. Komunikasi antarpribadi menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling tergantung satu sama lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi antarpribadi melibatkan ranah emosi, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- e. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diulang. Artinya ketika seseorang sudah terlanjur mengucapkan sesuatu kepada orang lain, maka ucapan itu sudah tidak dapat diubah atau diulang, karena sudah terlanjur diterima oleh komunikan.

3. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi mempunyai beberapa tujuan. Di sini akan dipaparkan 6 tujuan, antara lain (Riswandi 2009:87-88) :

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan pada kita untuk memperbincangkan tentang diri kita sendiri. Dengan berbincang dengan orang lain, kita menjadi mengenal dan memahami diri kita sendiri, serta memahami sikap dan perilaku kita.

Dalam kenyataannya perspsi kita sebagian besar hasil dari apa yang telah kita pelajari tentang diri kita sendiri, dan dari orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita memahami lingkungan kita dengan baik seperti obyek dan peristiwa-peristiwa. Banyak informasi yang bisa ketahui datang dari komunikasi antarpribadi meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi antarpribadi.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna

Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk mencari dan berhubungan dengan orang lain di mana ia mengadu, berkeluh kesah, menyampaikan isi hati, dan sebagainya.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi, kita sering berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain. Misalnya kita ingin orang lain mendengarkan musik tertentu dan sebagainya. Singkatnya, kita banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e. Bermain dan mencari hiburan

Kita melakukan komunikasi antarpribadi dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan ketegangan. Misalnya bercerita dengan teman, dan sebagainya.

f. Membantu

Melalui komunikasi antarpribadi, orang membantu dan memberikan saran-saran pada orang lain. Misalnya dokter, psikiater, psikolog dan sebagainya adalah profesi di mana komunikasi antarpribadi berlangsung antara dua orang atau kelompok kecil.

4. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi akan memiliki efektifitas jika sebuah informasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Selain itu, pengirim pesan juga harus mampu untuk menciptakan sebuah hubungan yang baik dengan lawan komunikasinya.

Joseph DeVito (dalam Liliweri 1997) mengemukakan aspek penting efektivitas dalam berjalannya komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

a. Keterbukaan (Openess)

Mengacu pada keterbukaan dan kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi antarpribadi kepada orang yang diajak berinteraksi, salah satu contoh dari aspek ini yaitu menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan logika.

b. Empathy (Emphaty)

Menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain

c. Sikap mendukung (Supportiveness)

Sikap mendukung dapat meminimalisir sikap defensive komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi antarpribadi

d. Sikap Positif (Positiveness)

Hal lain yang harus dimiliki adalah sikap positif. Seseorang yang memiliki sikap diri positif, maka ia pun akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan, yaitu suatu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain

e. Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disampaikan. Diharapkan adanya efek serta umpan balik langsung.

B. Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses dialihkan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya lainnya dan sebaliknya. Tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu untuk kebaikan sebuah kebudayaan maupun untuk menghancurkan suatu kebudayaan atau

bisa jadi sebagai tahap awal dari proses akulturasi (penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan kebudayaan baru).

Samovar dan Porter (1972) Komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut mempunyai latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda. Latar belakang tersebut mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai.

Menurut Larry A Samovar sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013), 63

Menurut William B. Hart II dalam (Liliweri, 2009) bahwa studi komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Fokus perhatian studi komunikasi antar budaya seperti bagaimana pemahaman makna, bentuk tindakan, dan bagaimana pemahaman makna dan bentuk tindakan tersebut diartikan dalam satu kelompok sosial.

2. Manfaat Komunikasi Antar Budaya

Manfaat mempelajari komunikasi antarbudaya menurut gagasan Litvin (1997) dalam Deddy Mulyana adalah sebagai berikut :

- a. Dengan memahami komunikasi antarbudaya akan mengatasi hambatan-hambatan budaya untuk berhubungan dengan orang lain, sehingga kita akan mendapat penghargaan bagi kebutuhan, aspirasi, perasaan dan masalah manusia.
- b. Pemahaman akan orang lain secara lintas budaya dan antarpribadi adalah suatu usaha yang dilakukan yang sangat membutuhkan keberanian dan kepekaan.
- c. Pengalaman yang diperoleh dari komunikasi antar budaya dapat menyenangkan dan menumbuhkan kepribadian.
- d. Keterampilan komunikasi yang diperoleh memudahkan perpindahan seseorang dari pandangan yang monokultural terhadap interaksi manusia yang pandangan multikultural.
- e. Perbedaan-perbedaan individu itu penting, namun ada asumsi-asumsi dan pola-pola budaya mendasar yang berlaku.
- f. Perbedaan-perbedaan budaya menandakan kebutuhan akan penerimaan dalam komunikasi, namun perbedaan-perbedaan tersebut secara arbitrer tidaklah menyusahkan atau memudahkan.

3. Fungsi-Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Dalam (Allo Liliweri, 2003) terdapat dua fungsi komunikasi antarbudaya yakni :

- a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

1) Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama maupun tingkat pendidikan seseorang.

2) Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah: saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan

anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

3) Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi maupun antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

4) Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Pilihan komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris.

Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak mempunyai perilaku yang berbeda. Perilaku seseorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer, perbedaan di antara dua pihak dimaksimumkan. Sebaliknya hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku lainnya. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya.

b. Fungsi Sosial

1) Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktik komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

2) Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh pelbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

3) Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

4) Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian hula-hula dan "Hawaian" di taman kota yang terletak di depan Honolulu Zoo, Honolulu, Hawaii. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

4. Asumsi Komunikasi Antar Budaya

Asumsi sebuah teori komunikasi antar budaya merupakan seperangkat pernyataan yang menggambarkan sebuah lingkungan yang valid tempat dimana teori-teori komunikasi antarbudaya itu dapat diterapkan. Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya maka kita mengenal beberapa asumsi, yaitu:

- a. Komunikasi antarbudaya dimuali dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
- b. Dalam komunikasi antarbudaya terkaandung isi dan relasi antarpribadi.
- c. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi.

- d. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian.
- e. Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
- f. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya. (Liliweri, 2003)

C. Pengungkapan Diri

1. Pengertian Pengungkapan Diri

Altman dan Taylor (dalam Setiawati, 2012) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Sedangkan Person (1987) mengartikan self-disclosure sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya (dalam Gainau, 2010).

Menurut DeVito (2016) keterbukaan diri adalah jenis komunikasi yang mana seseorang akan menceritakan hal apapun secara tertulis ataupun lisan tentang dirinya yang biasanya bersifat rahasia. DeVito (dalam Masturah, 2013), keterbukaan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat didalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dari pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang di ajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan kita menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat

membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi kita untuk membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu kita dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya.

Pengungkapan diri menurut Jourard (1964 : 24) yaitu pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh seseorang. Sedangkan menurut Rime (dalam Almawati, 2021) *self disclosure* adalah ketika seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain, salah satu manfaatnya adalah untuk mendapatkan bantuan dan dukungan atau mencapai kontrol sosial.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Joseph A. Devito menyebutkan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu:

a. Efek Diadik

Keterbukaan diri sifatnya timbal balik, jadi adanya keterbukaan diri pada diri seseorang akan ditanggapi oleh keterbukaan diri dari orang yang diajak berkomunikasi sehingga interaksi dapat berlangsung. Keterbukaan diri mendorong interaksi di antara individu untuk membuka diri.

b. Ukuran Khalayak

Keterbukaan diri kemungkinan besar terjadi dalam komunikasi dengan khalayak yang lebih kecil, seperti dalam komunikasi antarpribadi atau komunikasi dalam kelompok kecil. Jika khalayak

komunikasi memiliki jumlah besar maka individu akan sulit mengontrol dan menerima umpan balik dari lawan komunikasi. Apabila komunikasinya dalam khalayak kecil saja maka individu bisa mengontrol komunikasi. Ketika lawan komunikasi memberikan respon yang baik terhadap keterbukaan diri dengan melakukan keterbukaan diri juga maka proses komunikasi akan terus berlangsung.

c. Topik Bahasan

Pada awalnya seseorang akan selalu berbicara tentang hal-hal yang umum. Makin akrab maka akan semakin mendalam topik pembicaraan yang dibahas. Tidak mungkin seseorang akan berbicara tentang hal-hal yang sangat pribadi, misalnya tentang kehidupan seksual, pada orang yang baru dikenal. Seseorang akan lebih memilih topik pembicaraan yang umum, seperti tentang cuaca, politik secara umum, kondisi keuangan negara atau kondisi sosial.

d. Valensi

Pada keterbukaan diri, valensi terkait dengan sifat positif atau negatif keterbukaan diri. Secara umum, manusia cenderung lebih menyukai valensi positif atau keterbukaan diri positif dibandingkan dengan keterbukaan diri negatif. Apabila lawan komunikasi bukanlah orang yang akrab, keterbukaan diri positif bisa dilakukan. Namun, apabila lawan komunikasi itu adalah orang yang sudah akrab maka keterbukaan diri negatif bisa saja dilakukan.

e. Jenis Kelamin

Wanita lebih terbuka daripada pria. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan stereotipikal. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ternyata wanita memang lebih terbuka daripada pria. Adanya hal tersebut dapat diartikan bahwa bukan berarti pria tidak melakukan keterbukaan diri. Perbedaannya, jika wanita mengungkapkan tentang dirinya pada orang yang disukai maka pria mengungkapkan tentang dirinya pada orang yang dipercayai.

f. Ras, Nasionalitas, dan Usia

Ras, nasionalitas, dan usia dapat dipandang sebagai bentuk stereotipe. Kenyataannya hal ini menunjukkan bahwa ras tertentu ada yang lebih sering melakukan keterbukaan diri. Misalnya, orang-orang kulit putih Amerika biasanya lebih sering melakukan keterbukaan diri dibanding orang Negro. Usia juga mempengaruhi, orang dengan usia sekitar 17-50 tahun lebih banyak melakukan keterbukaan diri daripada dengan orang yang lebih muda dan tua.

g. Mitra dalam Hubungan

Tingkat keakraban adalah penentu kedalaman keterbukaan diri. Orang yang diajak berkomunikasi (mitra dalam hubungan) juga akan menentukan bagaimana individu akan menentukan keterbukaan diri. Seseorang akan melakukan keterbukaan diri kepada orang lain yang telah dianggap sebagai orang dekat, misalnya suami atau istri, teman dekat, dan sesama anggota keluarga.

Devito (1997) berpendapat bahwa ketidakmampuan seseorang mengungkapkan diri karena orang tersebut tidak asertif dengan ciri-ciri merasa kurang menarik, tidak percaya diri, merasa tidak berharga, dan merasa ditolak dalam pergaulan.

3. Ciri-Ciri Pengungkapan Diri yang Efektif

Luft (Moss & Stewart, 2001) mengemukakan ciri-ciri pengungkapan diri yang tepat sebagai berikut:

- a. Merupakan fungsi dari suatu hubungan yang sedang berlangsung.
- b. Dilakukan oleh kedua belah pihak.
- c. Berkaitan dengan apa yang terjadi saat ini dan pada orang-orang yang terlibat.
- d. Ada peningkatan dalam pengungkapan.

4. Tingkatan Keterbukaan Diri

John Powell (dalam Hidayat, 2012:107-108) berpendapat ada beberapa tingkatan keterbukaan diri, yaitu:

- a. Basa-basi

Basa-basi adalah tingkatan pengungkapan diri paling rendah atau dalam. Dalam melakukan basa-basi, diri individu terdapat keterbukaan tetapi tidak terjadi hubungan antarpribadi. Individu yang berkomunikasi biasanya melakukan basa-basi hanya untuk kesopanan.

b. Membicarakan orang lain

Dalam melakukan komunikasi biasanya antar individu juga membicarakan orang lain atau tentang hal-hal yang ada di luar dirinya. Komunikasi pada tingkat ini terjadi lebih mendalam tapi individu tidak melakukan pengungkapan diri.

c. Menyatakan gagasan atau pendapat

Dalam mengungkapkan pendapat atau ide, individu mulai menjalin hubungan yang akrab. Individu mulai melakukan pengungkapan diri kepada orang lain walaupun sebatas ide dan pendapat tentang hal tertentu.

d. Perasaan

Setiap orang bisa mempunyai pendapat atau ide yang sama tetapi perasaan dan emosi yang mengiringi pendapat atau ide pasti berbeda. Sebuah hubungan pertemanan dan pribadi harus didasari dengan hubungan yang terbuka, jujur, dan perasaan saling mengerti.

e. Hubungan puncak

Ketika pengungkapan diri sudah mendalam dilakukan, individu yang menjalani hubungan pribadi bisa memahami perasaan yang telah dialami orang lain. Misalnya saja pada hubungan persahabatan, persahabatan yang sifatnya sudah 20 mendalam pasti berdasar pada pengungkapan diri dan penuh kejujuran

D. Series *Boys' Love* dan Penggemar Series *Boys' Love*

1. Series *Boys' Love*

Series *Boys' Love* merupakan istilah populer yang merujuk kepada genre penerbitan atau penyiaran media fiksi yang berfokus pada hubungan antar pria yang bersifat homoerotis maupun homoromantis. *Boys' Love* mengacu pada kisah antar lelaki yang memfokuskan pada kisah romantis ketimbang hubungan seksual (McLelland, 2006). Menurut Pagliassoti (2008), *Boys' Love* mengarah pada cerita homoerotis antar lelaki dan biasanya terdapat dalam cerita manga. Cerita tersebut diciptakan oleh wanita dan untuk wanita. Menurutnya, *Boys' Love* pertama kali berkembang di Jepang dan sekarang telah menjadi fenomena global.

Teman tentang homoseksual muncul pertama kali pada tahun 1970 ketika para penulis manga di Jepang mulai menulis dan menggambarkan tentang “Beautiful boys” (Bishoomen) sebagai pemeran utama dalam cerita yang mereka karang. Pada masa tersebut, cerita *bishoomen* lebih berfokus pada pencarian cinta, penerimaan diri, dan identitas diri. Kemudian, seiring waktu berjalan, genre ini berlanjut pada cerita romantis antar lelaki yang dikenal sebagai *shonen-ai*.

2. Penggemar Series *Boys' love Thailand*

Penggemar *Series Boys' Love Thailand* sering dikenal dengan istilah ‘Fujoshi’ dalam bahasa Jepang. Istilah ini digunakan untuk menyebutkan sekelompok orang yang menyukai visual hubungan antar sesama jenis. Istilah ini sebenarnya bermakna ‘Wanita busuk’ karena

mereka dianggap sebagai wanita yang menyukai perilaku ‘menyimpang’ ini sebagai sesuatu yang buruk atau busuk (Galbraith, 2011).

Aktivitas Fujoshi lekat kaitannya dengan hubungan sesama jenis antara pria dengan pria (Gay). Istilah ini pertama kali muncul di awal tahun 1980 oleh seorang penulis majalah amatir ani-paro, parodi pertunjukan animasi populer. Kata ini merupakan akronim dari frase Jepang ‘yama nashi’ yang berarti ‘tanpa klimaks’ dan ‘Ochi nashi’ yang berarti ‘tanpa makna’. Istilah tersebut menggambarkan sebuah parodi dari pornografi dengan menggunakan karakter animasi populer yang tidak punya kemampuan untuk bercerita (Mizoguchi, 2008).

E. Johari Window

Joseph Luft dan Harrington Ingham, mengembangkan konsep Johari Window sebagai perwujudan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. Jendela tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing-masing sel menunjukkan daerah *self* (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah daerah *Open*, *Blind*, *Hidden*, *Unknown*.

	Information known to self	Information unknown to self
Information known to others	<i>Open</i>	<i>Blind</i>
Information unknown to others	<i>Hidden</i>	<i>Unknown</i>

Gambar 2.1 Model Johari Window

Sumber: (Hafied Cangara, 2012)

1. *Open area* karena menggambarkan informasi mengenai diri anda dimana anda dan orang lain dapat mengetahui. Ini meliputi informasi anda yang telah ungkapkan ke orang yang berbagi informasi dengan anda. Informasi yang di sampaikan bisa bersifat umum yang anda dapat memberitahukan ke semua orang atau bisa juga informasi yang lebih mendalam tentang anda yang anda akan ungkapkan kepada orang lain yang relatif sedikit atau hanya ke beberapa orang.
2. *Hidden area* jendela ini tentang semua hal-hal yang anda tahu mengenai diri anda tetapi orang lain tidak tahu mengenai diri anda. Informasi rahasia dibuat menjadi diketahui melalui proses pengungkapan diri. Apabila anda memilih untuk berbagi informasi dengan orang lain maka informasi itu bergeser ke *Open Area* dari *window*. Sebagaimana anda mengungkapkan informasi, maka jendela rahasia dari *window* menjadi kecil dan jendela terbuka menjadi besar.

3. *Blind area* dimana orang lain mengetahui tentang anda, tetapi anda tidak menyadari hal itu. Kebanyakan orang memiliki titik-titik buta atau *blind spots* sebagai bagian dari perilaku mereka atau pengaruh-pengaruh dari perilaku mereka dimana mereka tidak menyadarinya. Informasi bersegera dari wilayah yang buta dari *window* ke wilayah yang terbuka melalui umpan balik orang lain. Apabila seseorang memberikan anda wawasan atau pengertian mengenai diri anda dan anda menerima umpan balik itu, maka informasi akan bergeser kedalam jendela terbuka dari *johari window*. Jadi, seperti pengungkapan, umpan balik memperbesar jendela terbuka itu dari *johari window*, tetapi dalam hal ini jendela butanya yang menjadi kecil.
4. *Unknown area* dimana informasi tentang anda yang anda sendiri tidak mengetahui, begitu pula dengan orang lain. Contoh ketika kita berada di ruang yang gelap tanpa berkomunikasi kita tidak tahu ada siapa di dalam ruang yang gelap itu, tetapi setelah berkomunikasi kita mengetahui ternyata masih ada orang di ruang tersebut yang dapat menjadi teman.